



## **"Implementasi Program Seminar Anti-Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran dan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN Cibulan, Desa Babakan, Kecamatan Ciparay"**

**Sajidin<sup>1)</sup>, Nur Aini<sup>2)</sup>, Nurrahmah Fitriatunnisa<sup>3)</sup>, Siti Nurhasanah<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: [sajidin@uinsgd.ac.id](mailto:sajidin@uinsgd.ac.id)

<sup>2)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: [ainin7062@gmail.com](mailto:ainin7062@gmail.com)

<sup>3)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: [nurrahmahfn2707@gmail.com](mailto:nurrahmahfn2707@gmail.com)

<sup>4)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: [sitiinurh@gmail.com](mailto:sitiinurh@gmail.com)

### **Abstrak**

Kasus *bullying* merupakan perilaku yang marak terjadi di lingkungan sekolah dasar, baik secara langsung dengan bertatap muka maupun melalui media sosial. Salah satu upaya awal pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* adalah dengan seminar edukasi dan dukungan berbagai pihak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap para siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Cibulan, Desa Babakan, Kecamatan Ciparay. Penelitian dilaksanakan melalui kegiatan seminar dan observasi lapangan, yang melibatkan partisipasi aktif terutama anak-anak, orang tua, dan guru. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan sosial dan pendidikan melalui kegiatan seminar dan observasi lapangan, yang melibatkan partisipasi aktif terutama anak-anak, orang tua, dan guru. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah para siswa memahami perundungan dan memiliki kesadaran atas tindakan perundungan yang selama ini tanpa dasar mereka lakukan, meningkatnya pemahaman dan komitmen siswa, meningkatnya rasa empati dan kepedulian sosial siswa dan membantu siswa untuk membangun karakter positif, seperti sikap saling menghargai, keberanian untuk mengatakan yang benar, dan keinginan untuk menjaga kebersamaan.

**Kata Kunci:** *bullying*, penelitian, seminar.

### **Abstract**

*Bullying is a rampant behavior in the elementary school environment, both directly face-to-face and through social media. One of the initial efforts to prevent and handle bullying behavior is through educational seminars and support from various parties. This article aims to describe the research activities carried out on students in grades 4, 5 and 6 of SDN Cibulan, Babakan Village, Ciparay District. The research was conducted through seminars and field observations, which involved the active participation of children, parents and teachers. The research method used was a social and educational approach through seminars and field observations, involving the active participation of children, parents and teachers. The results obtained from this research are that students understand bullying and have an awareness of the bullying actions that they have been baselessly doing,*

*increasing students' understanding and commitment, increasing students' sense of empathy and social care and helping students to build positive characters, such as mutual respect, courage to say the right thing, and the desire to maintain togetherness.*

**Keywords:** *bullying, research, workshop.*

## A. PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar merupakan periode penting yang dialami setiap anak di dalam perkembangan hidupnya. Masa ini biasanya ditandai dengan perkembangan fisik anak yang matang dan mereka sudah mampu untuk mengontrol tubuh dan keseimbangan dirinya. Menurut Lara Fridani (2009: h.26), masa sekolah dasar diyakini sebagai masa yang tepat bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini disebabkan keinginan anak untuk menguasai berbagai kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah yang ditandai dengan sikap anak yang tidak lagi egosentris terhadap keluarga. Anak cenderung bersikap objektif dan empiris terhadap dunia luar dan secara relatif, mereka akan mudah untuk dididik dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. (Dewi, Putu Yulia A. (2020). Oleh sebab itu, di masa ini seorang anak akan lebih mudah dalam menerima dan meniru berbagai hal-hal baru yang didapat dari lingkungan sekitar. Termasuk di dalamnya bagaimana seorang anak bersikap dan berucap sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari, yakni dengan siapa anak bergaul dan bagaimana mereka mendapatkan perlakuan dari orang-orang terdekat di sekitarnya.

Tujuan sekolah dasar tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menjelaskan bahwa sekolah dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Menurut kutipan tersebut, dapat diketahui jika masing-masing anak akan mendapatkan berbagai dasar pendidikan yang kelak menjadi pondasi dalam menopang segala sesuatu di masa yang akan datang (Prihartono, Djakit dan Sintia Hastuti, (2019). Sehingga sangat diperlukan perhatian dan pemahaman yang cukup bagi orang tua dan guru dalam menanamkan pengajaran dan pendidikan yang baik. Selain pendidikan dasar dan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum, seluruh pihak mulai dari guru, orang tua hingga pihak sekolah diharapkan mampu menerapkan pengajaran terkait pembentukan watak dan karakter serta mampu bersikap tegas terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di lingkungan pendidikan, salah satunya kasus *bullying* atau perundungan.

*Bullying* atau perundungan merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Schott, 2014). Perundungan merupakan masalah psikososial yang umum dengan perilaku menghina dan merendahkan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dan menyebabkan dampak negatif baik kepada pelaku maupun korban *bullying* itu sendiri. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan secara bertatap muka langsung oleh pelaku terhadap korbannya, namun dengan perkembangan teknologi yang memudahkan komunikasi dan interaksi menjadikan perilaku *bullying* juga terjadi di *platform* media sosial. Perilaku *bullying* yang terjadi pada komunikasi di *platform* media sosial secara daring ini dikenal dengan istilah *cyberbullying* (Darmayanti, Kusumasari K. H., dkk. 2019).

Dengan maraknya berbagai perilaku *bullying* baik secara langsung maupun di media sosial, maka diperlukan aksi nyata khususnya kepada para siswa agar dapat meminimalisir tindakan tersebut. Pemahaman dan pengertian tentang definisi, dampak negatif dan hal-hal yang melingkupi perundungan dirasa wajib disampaikan guna menumbuhkan kesadaran dan inisiatif pencegahan perundungan di kalangan sekolah dasar. Upaya preventif perundungan di sekolah dasar harus menjadi prioritas bersama yang membutuhkan kolaborasi berbagai pihak agar tercipta kesadaran dan budaya *anti-bullying* yang kuat dan setiap anak dapat tumbuh dan berkembang serta belajar dalam lingkungan yang aman, nyaman dan mendukung tiap potensinya.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dan pendidikan dengan tujuan untuk mencegah *Bullying* pada anak-anak di SDN Cibulan, Desa Babakan, Kecamatan Ciparay. Penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan seminar dan observasi lapangan, yang melibatkan partisipasi aktif terutama anak-anak, orang tua, dan guru. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang terintegrasi dalam pendekatan KKN Sisdamas, tahapan tersebut meliputi:

### 1) Seminar Pendidikan

Seminar ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *bullying*, dampaknya, dan cara-cara pencegahan kepada anak-anak. Materi yang disampaikan mencakup aspek psikologis dan sosial dari *bullying*, peran keluarga dan sekolah dalam pencegahan, serta strategi menghadapi *bullying*. Seminar ini melibatkan para ahli di bidang pendidikan dan psikologi.

Metode penyampaian materi dilakukan secara interaktif, di mana peserta yaitu anak-anak dan guru diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Dalam kegiatan ini, juga disediakan materi visual yang dipresentasikan di depan peserta seminar yang membantu peserta untuk memahami konsep secara lebih baik.

### 2) Observasi Lapangan

Setelah seminar selesai, dilakukan observasi lapangan di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi sosial anak-anak dan mendeteksi potensi *bullying*. Observasi ini dilakukan oleh tim peneliti yaitu mahasiswa KKN Sisdamas 45 dengan cara mengamati perilaku siswa saat di sekolah, serta berinteraksi dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan gambaran menyeluruh. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif di mana peneliti turut terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak-anak, namun tetap berperan sebagai pengamat.

Selain membuat rancangan kegiatan kami juga membuat rancangan evaluasi untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan, adapun rancangannya seperti berikut: Evaluasi dari seminar anti-*Bullying* ini akan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu efektivitas penyampaian materi dan tingkat partisipasi siswa serta guru.

### 1) Evaluasi proses

Pertama dinilai berdasarkan pemahaman siswa terhadap konsep *bullying*, dampak negatifnya, serta strategi pencegahan yang disampaikan dalam seminar oleh relawan kkn sisdamas 45. Evaluasi dilakukan melalui kuis singkat setelah seminar untuk mengukur seberapa baik siswa dapat mengidentifikasi berbagai bentuk *Bullying* dan memahami pentingnya sikap saling menghargai. Selain itu, umpan balik dari para guru juga akan dikumpulkan untuk menilai sejauh mana materi seminar dapat diaplikasikan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

## 2) Evaluasi hasil

Kedua yang dievaluasi adalah keterlibatan aktif siswa dan guru selama seminar. Ini dapat diukur melalui jumlah pertanyaan yang diajukan siswa dalam sesi tanya jawab setelah pemberian materi telah selesai, partisipasi dalam diskusi, serta antusiasme siswa saat mengikuti sesi ice breaking dan video edukatif. Apresiasi berupa *doorprize* diharapkan menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih terlibat secara aktif. Di sisi lain, keterlibatan guru dievaluasi melalui pengamatan terhadap partisipasi mereka dalam diskusi strategi pencegahan *Bullying* serta bagaimana mereka merespons materi yang disampaikan. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat dampak jangka panjang dari seminar dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*.

## C. PELAKSANAAN KEGIATAN

### 1) Tahap Persiapan

Setelah melakukan observasi mendalam dan diskusi intensif dengan pihak-pihak terkait, kami sepakat untuk melaksanakan program seminar anti-*Bullying* yang ditujukan kepada siswa-siswi di SDN Cibulan, Desa Babakan, Kecamatan Ciparay. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan dan situasi lapangan yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif terkait *Bullying* sangat relevan bagi anak-anak di sekolah dasar tersebut. Dalam konteks masyarakat sekitar, *Bullying* seringkali dipandang sebagai masalah yang tidak begitu terlihat namun memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Oleh karena itu, seminar ini dirancang untuk memberikan pengetahuan mendalam kepada siswa tentang bahaya *Bullying* dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial, serta mendorong terciptanya kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberdayakan siswa untuk lebih peka terhadap perilaku *bullying*, baik yang mereka alami sendiri maupun yang terjadi di sekitar mereka. Kami berharap melalui edukasi ini, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain, sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, baik secara akademis maupun psikologis. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberdayakan para guru dan staf sekolah dalam memahami pentingnya peran mereka sebagai pendidik dalam mencegah dan menangani kasus *Bullying* di sekolah. Para guru akan diajak berpartisipasi aktif dalam seminar ini untuk menciptakan strategi-strategi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan, sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Tahap persiapan kegiatan ini meliputi beberapa aspek penting, seperti perancangan materi edukatif, penyusunan alat peraga yang menarik, serta koordinasi

dengan pihak sekolah untuk memastikan seluruh elemen kegiatan berjalan dengan lancar. Kami juga mempersiapkan bahan bacaan dan alat bantu visual yang mudah dipahami oleh anak-anak, seperti poster dan video, untuk membantu mereka lebih cepat mengerti materi yang disampaikan. Tak hanya itu, kami juga turut berpartisipasi dalam menyusun materi, sehingga konten yang disajikan benar-benar relevan dan berdampak.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan seminar anti-*Bullying* ini dilaksanakan di SDN Cibulan pada hari Selasa, 20 Agustus 2024, dimulai dari pukul 08:00 hingga 10:00 WIB. Kegiatan diawali dengan sesi *ice breaking* yang dirancang untuk mencairkan suasana, memperkenalkan mahasiswa KKN sebagai fasilitator, serta menciptakan hubungan yang lebih dekat antara siswa dan penyelenggara acara. *Ice breaking* ini tidak hanya bertujuan untuk membangun suasana yang lebih santai, namun juga untuk membuka komunikasi yang positif dan interaktif antara para siswa. Aktivitas ini disusun sedemikian rupa agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan menyampaikan pemikiran mereka selama acara berlangsung.

Setelah *ice breaking*, seminar dilanjutkan dengan pemaparan materi utama yang berjudul "*Stop Bullying, Menjadi Hebat dengan Cara Sehat*". Materi ini mencakup penjelasan komprehensif tentang apa itu *bullying*, jenis-jenis *Bullying* (fisik, verbal, sosial, dan siber), serta penyebab dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana namun tetap informatif, disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Tak hanya penjelasan verbal, video edukatif yang relevan juga ditampilkan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Video ini dirancang secara menarik dengan ilustrasi visual yang mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga dapat membantu siswa memahami lebih dalam topik yang dibahas.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Dalam sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar *bullying*, baik berdasarkan pengalaman pribadi mereka ataupun yang mereka ketahui dari lingkungan sekitar. Sesi tanya jawab ini menjadi momen penting untuk menggali sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus memberikan solusi yang aplikatif terhadap permasalahan yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, sesi ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman tentang *Bullying* yang mereka lihat atau alami, yang mana pengalaman-pengalaman ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang kondisi nyata di sekolah mereka. Untuk mendorong partisipasi aktif, *doorprize* diberikan kepada siswa yang menunjukkan antusiasme dan keberanian dalam bertanya atau berbagi pengalaman.

Sebagai bentuk apresiasi, di akhir acara, dilakukan sesi foto bersama antara para siswa, guru, dan penyelenggara seminar. Kegiatan ini tidak hanya menjadi penutup acara, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan komitmen seluruh pihak untuk memerangi *Bullying* di lingkungan sekolah. Kami berharap melalui kegiatan ini, para siswa SDN Cibulan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak buruk *bullying*, serta termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan damai.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peneliti telah mengidentifikasi empat bentuk utama bullying: fisik, verbal, relasional, dan cyberbullying (Wang et al., 2009). Bullying fisik melibatkan tindakan agresi fisik seperti memukul, meninju, atau mendorong. Bullying relasional, yang juga dikenal sebagai intimidasi pengucilan sosial, ditandai dengan menyebarkan rumor, sengaja mengecualikan seseorang dari kegiatan atau interaksi, atau memutuskan hubungan pertemanan (Crick & Grotpeter, 1995). Bullying verbal melibatkan agresi lisan seperti ejekan dan penghinaan (Bauman & Del Rio, 2006). Cyberbullying adalah bentuk agresi antar teman sebaya yang dilakukan melalui teknologi seperti pesan teks, email, atau media sosial (Butler et al., 2009).

Penelitian serupa menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang memiliki empati cenderung lebih mungkin untuk menindas anak-anak lain. Selain itu, anak-anak dengan IQ rendah, khususnya dalam kemampuan nonverbal, memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying*. Hal ini diyakini disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku anak-anak yang impulsif dan hiperaktif, namun juga kurang empati, sehingga mereka mungkin tidak memahami bahwa tindakan mereka melukai orang lain. Selain itu, anak-anak dengan ego yang tinggi (Salmivalli et al., 1999) dan yang percaya bahwa masyarakat menerima perilaku antisosial (Marini et al., 2006) cenderung lebih sering menjadi pelaku *bullying*. Beberapa faktor positif juga tampaknya meningkatkan kemungkinan seorang anak terlibat dalam intimidasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan kepemimpinan yang kuat lebih mungkin melakukan intimidasi, dan pelaku intimidasi cenderung memiliki lingkaran sosial yang lebih luas (Perren & Alsaker, 2006).

Meskipun metode untuk mengukur intimidasi dan alasan keterlibatan dalam perilaku tersebut berbeda-beda, dampak negatif dari menjadi korban atau pelaku *bullying* sangat jelas. Baik mengalami maupun menyaksikan intimidasi dapat menyebabkan masalah serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat. Para pelaku *bullying* umumnya digambarkan sebagai individu yang antisosial, agresif, dan impulsif, serta memiliki tingkat kecemasan dan rasa tidak aman yang sangat rendah dan kurangnya empati (Olweus, 1996). Mereka cenderung lebih menerima kekerasan dan perilaku agresif, menunjukkan lebih banyak masalah perilaku, dan memiliki fungsi psikososial yang lebih rendah secara keseluruhan (Haynie et al., 2001).

Olweus (1983) menggambarkan korban sebagai individu yang lemah secara sosial, pemalu, dan cemas. Mereka seringkali lebih tertekan secara emosional dan terisolasi secara sosial dibandingkan dengan teman-teman mereka yang tidak menjadi korban (Juvonen et al., 2003). Korban *bullying* juga mungkin mengalami penurunan prestasi akademik (Andreou, 2000; Brown & Taylor, 2008; Schwartz et al., 2001) dan menghindari sekolah sebagai upaya untuk menghindari menjadi sasaran (Peterson & Rigby, 1999; Roton et al., 2010).

Seminar anti *Bullying* "Stop *Bullying*, Menjadi Hebat dengan Cara Sehat" merupakan suatu upaya dalam pencegahan dan pemutusan perilaku negatif *bullying*. Setelah mengikuti seminar anti-*Bullying* di SDN Cibulan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep dan jenis-jenis *bullying*. Sebelumnya, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami bahwa perilaku seperti mengejek, mengucilkan teman, atau menyebarkan gosip termasuk dalam kategori *bullying*.



Melalui pemaparan materi, penayangan video edukatif, dan sesi tanya jawab, siswa menjadi lebih paham tentang berbagai bentuk *bullying*, termasuk:

1. *Bullying* Fisik: Tindakan yang melibatkan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong. Siswa kini menyadari bahwa tindakan fisik, meskipun dianggap bercanda, dapat menyakiti teman dan tergolong *bullying*.
2. *Bullying* Verbal: Siswa belajar mengenali *Bullying* verbal yang mencakup ejekan, penghinaan, dan ucapan yang merendahkan. Banyak siswa yang baru menyadari bahwa kata-kata kasar yang sering mereka ucapkan saat bercanda ternyata dapat melukai perasaan teman.
3. *Bullying* Sosial: Perilaku seperti mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan rumor, atau membuat orang lain merasa tidak diinginkan, termasuk dalam *Bullying* sosial. Siswa menjadi lebih sadar bahwa perilaku ini, yang sebelumnya dianggap normal dalam pergaulan, sebenarnya adalah bentuk *bullying*.
4. *Cyberbullying*: Meskipun belum semua siswa aktif di media sosial, mereka dikenalkan dengan konsep *cyberBullying* yang terjadi di dunia digital. Ini penting untuk memberi bekal pada mereka mengenai risiko di dunia maya seiring dengan perkembangan teknologi.

Selain mengetahui jenis-jenis *bullying*, siswa juga memahami dampak dan pencegahan *bullying*. Siswa mengerti bahwa *Bullying* berdampak buruk, baik bagi korban maupun pelaku, dan dapat menyebabkan trauma emosional, kehilangan rasa percaya diri, dan gangguan mental. Selain itu, mereka belajar cara-cara untuk menghentikan dan melaporkan tindakan *bullying*.



**Gambar 1.** pemaparan materi kepada para siswa

Kegiatan seminar anti *Bullying* terhadap siswa SDN Cibulan ini juga memberikan dampak yang cukup signifikan diantaranya:

1. Siswa kini lebih sadar akan tindakan *Bullying* yang sering tidak disadari. Mereka belajar pentingnya menghargai perasaan orang lain dan berkomitmen untuk

tidak melakukan *bullying*. Siswa juga dilatih untuk bertindak preventif, seperti melapor kepada guru atau orang dewasa jika menyaksikan *bullying*.

2. Dengan meningkatnya pemahaman dan komitmen siswa, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi. Siswa didorong untuk saling mendukung dan menjadi teman yang baik satu sama lain, sehingga *Bullying* dapat diminimalisir.
3. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial siswa. Mereka lebih memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan penting untuk memperlakukan orang lain dengan hormat. Sikap peduli dan empati ini diharapkan terus berkembang dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Seminar ini membantu siswa untuk membangun karakter positif, seperti sikap saling menghargai, keberanian untuk mengatakan yang benar, dan keinginan untuk menjaga kebersamaan. Dengan pembentukan karakter yang kuat, siswa dapat tumbuh menjadi generasi muda yang lebih bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.



**Gambar 2.** *Riview* ulang terkait materi dan pemberian *doorprize*

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Seminar anti-*bullying* di SDN Cibulan, Desa Babakan, Kecamatan Ciparay, berhasil memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk *bullying*, seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, siswa tidak hanya memahami konsep dan dampak *bullying*, tetapi juga belajar strategi pencegahan dan pentingnya sikap saling menghargai.

Seminar menjadi salah satu upaya awal dalam mencegah dan menangani permasalahan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Seminar menjadi cara paling efisien dalam mengedukasi para siswa dalam menumbuhkan kesadaran akan dampak negatif perundungan dan bagaimana cara menghadapi perundungan ketika terjadi secara langsung. Diharapkan dengan adanya pemberian edukasi ini



dapat mengurangi angka kasus perundungan di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, peran dari berbagai pihak diharapkan lebih aktif lagi dalam menangani permasalahan perundungan sekecil apapun bentuknya dan senantiasa mengedepankan perbaikan watak dan karakter siswa.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDN Cibulan, khususnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh jajaran guru yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh selama kegiatan ini berlangsung. Kerjasama dan partisipasi aktif dari para guru sangat berharga dalam menyukkseskan program kami. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan KKN Sisdamas 45 yang telah bekerja sama dengan luar biasa, saling membantu, dan memberikan dedikasi terbaiknya dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan. Semoga segala usaha kita memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi sekolah dan masyarakat.



**Gambar 3.** Pemberian pelakat sebagai ucapan terima kasih kepada perwakilan guru SDN Cibulan.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Andreou E. 2000. Bully/victim problems and their association with psychological constructs in 8- to 12-year- old Greek schoolchildren. *Aggress. Behav.* 26:49–56
- Bauman S, Del Rio A. 2006. Preservice teachers' responses to bullying scenarios: comparing physical, verbal, and relational bullying. *J. Educ. Psychol.* 98:219–31
- Butler D, Kift S, Campbell M. 2009. Cyber bullying in schools and the law: Is there an effective means of addressing the power imbalance? *Murdoch Univ. Electron. J. Law.* 16:84–114
- Crick NR, Grotpeter JK. 1995. Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Dev.* 66:710–22
- Darmayanti, Kusumasari K. H., dkk. (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya*. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 17 (1).

- Dewi, Putu Yulia A. (2020). *Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 1 (1).
- Juvonen J, Graham S, Schuster M. 2003. Bullying among young adolescents: the strong, the weak, and the troubled. *Pediatrics* 112:1231–37
- Marini ZA, Dane AV, Bosacki SL. 2006. Direct and indirect bully-victims: differential psychosocial risk factors associated with adolescents involved in bullying and victimization. *Aggress. Behav.* 32:551–69.
- Olweus D. 1983. Low school achievement and aggressive behavior in adolescent boys. In *Human Development: An Interactional Perspective*, ed. D Magnusson, pp. 3–21. San Diego, CA: Academic
- Olweus D. 1996. Bullying at school: knowledge base and an effective intervention program. *Ann. NY Acad. Sci.* 794:265–76
- Prihartono, Djakit dan Sintia Hastuti. (2019). *Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying di SD Negeri 02 Lengkong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Perren S, Alsaker FD. 2006. Social behavior and peer relationships in victims, bully-victims and bullies in kindergarten. *J. Child Psychol. Psychiatry* 47(1):45–57
- Peterson L, Rigby K. 1999. Countering bullying at an Australian secondary school with students as helpers. *J. Adolesc.* 22:481–92
- Salmivalli C, Kaukiainen A, Kaistaniemi L, Lagerspetz KMJ. 1999. Self-evaluated self-esteem, peer-evaluated self-esteem, and defensive egotism as predictors of adolescents' participation in bullying situations. *Personal. Soc. Psychol. Bull.* 25:1268–78
- Wang J, Iannotti RJ, Nansel TR. 2009. School bullying among adolescents in the United States: physical, verbal, relational, and cyber. *J. Adolesc. Health* 45:368–75